

FASHION ESENSIAL TREND THRIFTING MAHASISWA PERGURUAN TINGGI BOGOR DENGAN ANALISIS PEIRCE

Bayu Agustian Rahman¹, Agustini², Desi Hasbiyah³,

¹Universitas Djuanda Bogor, bayu.agustian2020@unida.ac.id

²Universitas Djuanda Bogor, agustini@unida.ac.id

³Universitas Djuanda Bogor, desi.hasbiyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Trend Thrifting semakin marak di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor, menjadi sarana presentasi diri yang efektif. Penelitian Ini bertujuan mengetahui *Fashion Esensial Trend Thrifting* Mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor Dengan Analisis Peirce. Metode kualitatif digunakan melalui observasi dan wawancara terhadap tiga informan penelitian dengan analisis data Reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Fashion Esensial trend thrifting* Mahasiswa diungkapkan melalui penampilan kasual dan smart kasual yang memiliki makna kenyamanan dalam berpakaian guna membantu menjalani serta memperlancar berbagai aktivitas sehari-hari dan kepraktisan berpakaian guna bisa masuk dalam berbagai situasi atau kesempatan. Kesimpulannya *Fashion Esensial* yang menonjolkan kenyamanan dan kepraktisan. Mahasiswa baru disarankan untuk memahami model *Fashion* dan alasannya guna menghindari pembelian berlebihan.

Keywords: *Trend Thrifting, Fashion, Esensial, Peirce*

PENDAHULUAN

Kemunculan *trend thrifting*, seperti yang dilaporkan oleh Kompasiana pada tahun (2021) lalu, memiliki akar pada periode mass-production of clothing selama Revolusi Industri di akhir abad ke-19. Saat itu, produksi pakaian secara besar-besaran mengakibatkan harga pakaian baru menjadi sangat terjangkau, mendorong masyarakat untuk seringkali mengganti pakaian dengan kebiasaan sekali pakai. Fenomena ini menyebabkan penumpukan limbah pakaian yang terus bertambah setiap harinya. Umumnya, wisatawan dan imigran setempat memungut pakaian bekas yang masih dalam kondisi baik, memicu kebiasaan masyarakat menggunakan pakaian bekas dalam kehidupan sehari-hari. *Trend* ini menjadi populer pada masa

tersebut dan kini dikenal dengan *thrifting*, yang kembali mencuat hingga saat ini (Linggar Adji & Claretta, n.d.).

Thrifting adalah kegiatan mencari barang bekas untuk mendapatkan harga yang lebih terjangkau dan barang yang tergolong langka. Ini melibatkan pencarian dan pembelian barang bekas yang masih layak pakai, mirip dengan berbelanja pakaian baru yang dipilih berdasarkan model dan harga yang sesuai dengan preferensi kita. *Thrifting* diartikan sebagai aktivitas mencari barang bekas, termasuk pakaian, di tempat tertentu yang menjual barang bekas (Syaraahiyya et al., 2023).

Mahasiswa sering menjadi target utama pelaku bisnis barang bekas dalam upaya pemasaran produk mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Anugrahati, yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan segmen pasar yang menjanjikan bagi pelaku bisnis. Pakaian menjadi kebutuhan yang semakin penting sejak memasuki dunia perkuliahan, di mana pakaian bukan hanya menjadi kebutuhan fungsional tetapi juga sebagai lambang eksistensi diri di lingkungan kampus, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Hayati & Susilawati, 2021).

Sesuai dengan pandangan Miuccia Prada bahwa bahwa "what you wear is how you present yourself to the world, especially today, when human contacts are so quick because fashion is instant language" Secara sederhana, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan dan berkomunikasi dengan orang lain. Pilihan pakaian yang kita kenakan pada suatu waktu dapat menjadi cara instan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, karena pakaian memiliki kemampuan untuk berkomunikasi tanpa perlu berbicara secara verbal. Hal ini membuat pakaian menjadi bentuk komunikasi yang dapat dengan cepat dipahami oleh orang lain" (Sinta et al., 2020)

Berdasarkan pemaparan diatas, menarik bagi penulis untuk mengulik lebih lanjut serta menganalisis lebih mendalam mengenai rumusan masalah *Fashion Esensial Trend Thrifting* Mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor Dengan Analisis Peirce.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif fenomenologi menurut Creswell melibatkan pendekatan yang bertujuan mengembangkan pemahaman atau menjelaskan signifikansi dari suatu peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok. Fenomenologi digunakan untuk menggali makna dari peristiwa atau pengalaman individu (Abdussamad, 2021).

Metode yang digunakan tentunya selaras dengan tujuan penelitian, akan tersaji paparan informasi ataupun data yang kaya dan beragam dari informan yang sudah ditentukan. Kemudian hasilnya akan disampaikan secara deskripsi.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih untuk membedah dan mengolah informasi yang sudah didapatkan guna mendapatkan hasil yang sudah ditentukan. Konsep *Triangle Meaning* atau segitiga makna menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna *trend thrifting* dalam lingkungan mahasiswa perguruan tinggi Bogor, diantaranya :

1. Sign (Qualisign)

Merujuk pada kategori tanda yang menyoroti karakteristik kualitatif dari suatu objek atau peristiwa. Qualisign mengacu pada tanda yang menciptakan makna melalui sifat atau kualitas tertentu yang dimilikinya.

2. Objek (Indeks)

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek yang direferensikan.

3. Interpretant (Argument)

Argument adalah makna yang langsung menunjukkan alasan dari suatu tanda yang dimaknai.

Melalui "Triangle Meaning", akan dapat terlihat bagaimana konsep *thrifting* dipahami dan dipraktikkan oleh mahasiswa dalam konteks *Fashion* maupun presentasi diri (Rohmadiansyah & Darmawan, 2022).

Penggunaan obserbasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan berbagai informasi yang relevan. Pada tahap ini menjadi proses yang sangat penting dalam penelitian karena akan mempengaruhi pada hasil pembahasan, kesimpulan maupun keseluruhan dari penelitian (Teniwut, 2022).

Subjek penelitian ini adalah informan atau lebih tepatnya mahasiswa perguruan tinggi Bogor, informan tidak hanya memberikan informasi dari jawaban-jawaban atas pernyataan yang dilontarkan peneliti bahkan informan pun bisa memberikan informasi tambahan diluar pernyataan. Informan tentunya sudah ditentukan sesuai kebutuhan guna mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Adapun informan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Desty Anggraheni selaku Pemakai Pakaian Thrift dari Universitas Ibnu Kholdun.
2. Muhammad Ripjan selaku pemakai pakaian Thrif dari Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor.
3. Abdul Rahman Agung selaku Pemakai Pakaian Thrif dari Insitut Tekhnologi dan Bisnis Visi Nusantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa di perguruan tinggi Bogor saat ini menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan thrifting. Persepsi negatif terhadap thrifting yang mungkin ada dalam masyarakat saat ini berubah menjadi positif, dan aktivitas ini dianggap sebagai bagian dari budaya populer yang diminati oleh berbagai kalangan, terutama mahasiswa perguruan tinggi Bogor. Mahasiswa tersebut memiliki berbagai alasan khusus dalam mengadopsi budaya thrifting, terutama untuk memudahkan mereka dalam mempresentasikan diri di lingkungan kampus.

Berdasarkan pengamatan melalui Observasi dan wawancara data dari penelitian yang dilakukan maka hasil dan Pembahasan, sebagai berikut :

FASHION ESENSIAL MAHASISWA PERGURUAN TINGGI BOGOR

Pada saat berada di panggung depan (front stage), individu secara aktif mengelola penampilan dan sikap mereka ketika berada di hadapan orang lain. Mereka menciptakan citra atau persona yang sesuai dengan norma-norma sosial, bahkan mungkin melakukan berbagai tindakan agar diakui oleh lingkungan sekitar.

Penekanan pada penampilan melalui pakaian seringkali menjadi fokus utama, dan mereka mencoba berbagai model *fashion* untuk mencapai tampilan yang sesuai dan mendukung citra yang ingin mereka proyeksikan.

Desty seperti kebingungan ketika ditanya *Fashion* ketika berinteraksi diluar karena menggunakan pakaian dengan alasan condong ke pakaian yang simpel-simpel “yaa itu gue suka pakaian simpel saja, kalau jenisnya kaya casual gitu kali ya tapi gue suka outfit si Bada Lee dia Dancer dari Korea, gua kan suka dancing gitu kan nah kadang gue suka ngikutin outfit pas dia dancing.” Ungkapnya.



Gambar 1.. *Fashion* Kasual Desty Anggraheni

Sumber : Olahan Penulis, 2024.

Ripjan memiliki *Fashion* favorit yang menjadi pilihannya saat berada di kampus atau sedang nongkrong, yang menekankan pada kerapihan penampilan. “*Fashion* atau model *fashion* untuk sekarang lebih favorite sih casual kenapa karena bagus gitu loh ketika pake kemeja rapih sama celana unkle pants itu, enak aja di liat nya, ” jelasnya.



Gambar 2. Fashion Kasual Muhammad Ripjan

Sumber : Olahan Penulis, 2024.

Agung pun memiliki pilihan *fashion* favorit yang menjadi andalannya saat berada di luar termasuk kuliah, karena *Fashion* tersebut sangat cocok untuk berbagai situasi. “Smart Casual sih karena suka pakai poloshirt sih, karena pakaian yg fleksibel disegala kondisi, suka dipake buat kuliah terutama terus buat pertemuan formal juga,” jawabnya ketika menjelaskan *fashionnya* saat ini.



Gambar 3. Fashion Smart Kasual Abdul Rahman Agung

Sumber : Olahan Penulis, 2024..

Dari paparan diatas, berikut *Fashion* atau cara berpakaian mahasiswa dalam menggunakan pakaian thrift, diantaranya :

1. *Fashion* Kasual

Penampilan yang terkesan santai dan nyaman, dengan keseluruhan penampilan yang sederhana dan basic, dikenal sebagai *Fashion* kasual atau effortless yang sangat populer di kalangan mahasiswa dan publik figur seperti Iqbaal Ramadhan. *Fashion* ini menjadi tren di berbagai aktivitas sehari-hari, cocok untuk bersantai, nongkrong, bahkan berkuliah. Untuk mencapai tampilan kasual, pilih atasan seperti kaos, kemeja, poloshirt, crewneck, dan hoodie dengan dominasi motif polos untuk kesan simpel. Padukan dengan bawahan seperti celana corduroy, celana bahan, atau celana jeans yang memberikan kesan santai dan tidak ribet. Sepatu sneakers menjadi pilihan utama karena memberikan kenyamanan. Beberapa aksesoris opsional seperti jam tangan, kacamata, dan topi dapat menunjang penampilan kasual.

2. *Fashion* Smart Kasual

Penampilan santai yang tetap menekankan pada kerapihan menjadi dasar dari *Fashion* smart kasual. *Fashion* ini menciptakan keseimbangan antara formalitas dan kenyamanan. Pakaian smart kasual harus terlihat rapi dan profesional, tetapi tetap nyaman saat dikenakan. Saat ini, banyak yang mengadopsi *Fashion* smart kasual, terutama karena pengaruh konten di media sosial. Berbicara tentang desain atau motif dari *Fashion* ini, sebenarnya hampir mirip dengan *Fashion* kasual, dengan item-item yang sederhana dan dasar namun tetap terlihat rapi. *Fashion* smart kasual adalah *Fashion* serba guna yang cocok untuk berbagai acara, baik semi formal maupun formal.

MAKNA *FASHION* MAHASISWA PERGURUAN TINGGI BOGOR MELALUI SEMIOTIKA PEIRCE

Toeri semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis guna mengetahui arti dibalik penggunaan pakaian thrifting, maka akan terdapat Makna *Fashion* Mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor Melalui Semiotika Peirce dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai berikut :

1. Desty Anggraheni



Sign

Foto informan sedang liburan di Curug dengan menggunakan crewneck merah yang menunjukkan berani dan penuh gairah dalam beraktivitas yang didukung dengan latar curug yang memiliki medan penuh tantangan.

Objek

Informan menggunakan crewneck merah di curug dengan keadaan cuaca yang panas bertujuan untuk menghindari panas berlebih karena warna cerah memiliki daya serap yang rendah sehingga pemakainya akan merasa lebih nyaman dan tidak kepanasan ketika beraktivitas.

Ungkapan desty memperkuat pernyataan diatas ketika ditanya pemilihan pakaian yang condong ke fungsi nya "crewneck dan kemeja celana bahan atau kargo doang sih, jujur pakaian gua hampir semuanya di dominasi itu karena gua pengen nyaman dalam beraktivitas dimanapun dan kapanpun," responnya.

Interpretasi

Penggunaan pakaian crewneck ditempat outdoor terlebih dalam keadaan liburan dapat diinterpretasikan sebagai bagaimana dia ingin beraktivitas dengan nyaman dan mudah alias tidak ribet ditambah dengan tempat yaitu wisata curug yang dituntut untuk gerak lebih.

Hal tersebut diperkuat dengan respond informan saat ditanya perihal penggunaan pakaian ketika diluar beserta alasannya “gue lebih suka yang simpel-simpel aja dan nyaman, contohnya pakaian crewneck atau kemeja dan celana bahan yang gue pake lebih ke buat ngampus atau main, ” tegasnya.

2. Muhammad Ripjan



Sign

Foto informan yang sedang nongkrong di kafe daerah Bogor kota menggunakan perpaduan pakaian dengan warna cerah biru yang menandakan ketenangan dengan suasana yang terkesan santai dan coklat muda yang menandakan kesederhanaan serta kenyamanan karena warna yang terkesan netral.

Objek

Informan menggunakan pakaian Poloshirt Biru, celana curdoray Bigboss dan sepatu compass serta aksesoris seperti kacamata Booksproject, jam tangan dan topi Himside agar terlihat santai namun *trendi* ketika berinteraksi dan dilihat orang lain di kafe yang zaman sekarang dianggap sebagai anak gaul dan point penting, pakaiannya bisa digunakan untuk nongkrong dan ngampus.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penggunaan pakaian Ripjan yang *trendi* dan santai yang memiliki fungsi praktis “Item-item yang saya selalu gunakan itu biasanya kalau acesories berupa topi kenapa topi yang saya pilih karena kalau saya

keluar itu biar saya dikenal atau brand image saya di mata orang biar gampang di inget dan kalau misalnya item baju paling polo atau kemeja, celana itu biasanya saya pakai tidak menentu karena tadi lebih menyesuaikan dengan suasana dan dengan siapa saya akan bertemu,” jawab Ripjan.

Interpretasi

Penggunaan pakaian tergolong lengkap beserta aksesorisnya saat nongkrong di kafe dapat diinterpretasikan bahwa informan ingin tampil stylish atau *trendi* ketika berjumpa dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar ditambah dengan *trend* sekarang yang menganggap ketika nongkrong di kafe dianggap sebagai remaja yang gaul dan kekinian. Meskipun begitu, informan menitikberatkan pada fungsi pakaian yang praktis dan santai serta brand imagenya.

Pemaknaan tersebut didukung oleh pernyataan informan yang menjelaskan bahwa dia menggunakan pakaian model casual karena model yang terkesan tidak ribet dalam berpakaian “Cara saya memilih dan menonjolkan bahwa *fashion* yang saya gunakan itu berdasarkan fungsinya saya memakai kemeja atau polo dan celana unkle pants itu biar terlihat formal dan terkesan rapih aja sih, jadi saya dalam berpakaian saya ingin gaya saya terpenuhi yaitu gaya casual yang memang terkesan santai namun tidak melupakan alasan fungsinya. Contoh pas kuliah atau nongkrong sering pakai kemeja atau polo dan celana ankle pant secara gaya terpenuhi dan fungsinya untuk kuliah atau main juga terpenuhi plus topi item wajib karena bukan hanya sebagai pelindung dari panas dan rambut saya yang sering acak-acakan tapi juga sebagai brand image saya dikampus hahaha ,” jawabnya.

3. Abdul Rahman Agung



Sign

Foto informan yang sedang santai di Sempur menggunakan pakaian berwarna coklat muda yang menunjukkan kesederhanaan serta ketenangan dan celana warna hitam terkesan netral yang bisa nyambung kedalam situasi.

Objek

Informan memilih mengenakan pakaian poloshirt Teenie Weenie, celana jeans Levi's, dan sepatu Adidads Invincible karena merasa nyaman dan santai. Pilihan ini merupakan hasil dari keinginan informan untuk menikmati suasana santai selepas perkuliah.

Pemilihan pakaian tersebut berdasarkan kepraktisan atau pakaian yang situasional. Pemilihan pakaian tersebut berdasarkan kepraktisan atau pakaian yang situasional memperkuat pernyataan diatas "item yg paling sering digunakan crewneck, yang dikombinasikan atau dipadukan dengan kemeja flanel atau kemeja formal dan juga poloshirt karena biar praktis saja sih mau main atau ngampus, " jawabnya.

Interpretasi

Penggunaan pakaian yang simpel dengan item-item sederhana dan basic saat berada di sempur dapat diinterpretasikan bahwa dia ingin menjalani aktivitasnya dengan santai, anti ribet dan yang paling utama agar bisa masuk pada situasi apapun

seperti keadaan santai, semi formal bahkan formal namun masih ingin terlihat rapih dan memikirkan mode.

Jawaban akan hal itu tersirat dari responnya yang memilih dan membeli pakaian sesuai kebutuhan aktivitasnya “kalau saya sendiri caranya melihat kebutuhan saya sehingga nantinya memutuskan membeli item tersebut, contohnya saya beli poloshirt karena sangat bagus modelnya dan juga untuk diberbagai kondisi formal maupun non formal jadi ke kitanya pun santai apalagi saya dalam berpakaian tidak suka yang berbagai item dipake atau beli crewneck dipake buat dijadikan outer kalau dijalan biar tidak dingin, ” tegasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui makna *Fashion* Esensial *Trend Thrifting* mahasiswa perguruan tinggi Bogor. Sebagai berikut :

1. Kenyamanan

Pemilihan busana simpel lebih mengutamakan kenyamanan dalam beraktivitas tanpa memperhatikan tren atau model *fashion* yang sedang populer, namun cenderung memilih gaya kasual yang memberikan kesan santai. Thrifting menjadi destinasi berbelanja untuk menemukan pakaian yang tidak hanya nyaman, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Pakaian dijadikan sebagai medium untuk menyampaikan bahwa pengguna mengutamakan fungsionalitasnya, dengan penekanan pada kemudahan penggunaan dan sifat praktisnya. Hal yang sangat krusial adalah bahwa pakaian yang menekankan kenyamanan berfungsi sebagai alat bantu dan memudahkan pelaksanaan berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas fisik, mobilitas, dan fleksibilitas.

2. Kepraktisan

Berpenampilan simpel dengan gaya smart casual yang mengedepankan pakaian-pakaian sederhana namun tetap memberikan kesan stylish yang sesuai untuk berbagai kesempatan. Thrifting menjadi destinasi yang ideal untuk

mendapatkan item-item yang mendukung gaya berpakaian yang terlihat santai atau effortless.

Dengan dasar tersebut, pakaian dijadikan sebagai wujud ekspresi diri yang mencerminkan kesadaran akan mode dan keinginan untuk tampil *trendy*, namun tetap memberikan penekanan pada aspek praktis berpakaian dalam berbagai situasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Fashion* Esensial Mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor, terdiri dari beberapa model. Pertama, penampilan kasual yang terkesan santai dan nyaman, menciptakan kesan effortless dalam berbusana. Kedua, *Fashion* smart casual yang memadukan kesan santai dengan penekanan pada kerapihan, dikenal sebagai *Fashion* yang fleksibel untuk berbagai situasi.
2. Makna *Fashion* Mahasiswa Perguruan Tinggi Bogor Melalui Semiotika Peirce, mengandung makna kenyamanan yang ditekankan dalam mendukung aktivitas sehari-hari dan kepraktisan berpakaian yang sesuai dengan berbagai situasi.

REFERENSI

- Dr.H. Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rappana, Ed.). Syakir Media Press.
- Hayati, M., & Susilawati, N. (2021). Thrifting Sebagai Presentasi Diri Mahasiswa Di Pasar Putih Bukittinggi. *Jurnal Perspektif*, 4(3), 359. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.460>
- Linggar Adji, N., & Claretta, D. (N.D.). Dawatuna: Journal Of Communicat Ion And Islamic Broadcast Ing 36 | V O L U M E 3 N O M O R 1 2 0 2 3 Fenomena Thrift Shop Dikalangan Remaja: Studi Fenomenologi Tentang Thrift Shop

Di Kalangan Remaja Surabaya.

<https://doi.org/10.47476/Dawatuna.V3i1.2201>

Meilani Teniwut. (2022, November 22). Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. Media Indonesia : Humaniora.

Rohmadiansyah, L., & Darmawan, A. (2022). Analisis Pemaknaan Pesan Dalam Foto Meme Versi Haji Lulung (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). In Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi (Vol. 02, Issue 02).

Sinta, T., Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan, Berdasarkan, Riset, K., Dan Pendidikan Tinggi, T., Myrrha Rahmawati, N., & Airlangga, U. (2020). Kredo 4 (2020) Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (Ahy): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. 4(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

Syaraahiyya, A., Yuniarti, E., Pengembangan, R. P., Islam, M., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2023). Fenomena Thrift Shopping Di Kalangan Masyarakat Akibat Perubahan Gaya Hidup Hidup Modern (Studi Globalisasi Di Wilayah Jawa Timur). Terakreditasi Sinta, 5(1). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/pb/issue/archive>